BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang baik terjadi melalui suatu proses. Proses pembelajaran yang baik hanya bisa diciptakan melalui suatu perencanaan yang baik dan tepat. Perencanaan pembelajaran yang menjadi unsur utama dalam pembelajaran dan salah satu alat paling penting bagi guru. Guru yang baik akan selalu membuat perencanaan untuk kegiatan pembelajarannya, maka tidak ada alasan mengajar di kelas tanpa perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran pada mulanya merupakan suatu ide dari orang yang akan merancangnya, tentang bentuk-bentuk pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Untuk mengomunikasikan ide tersebut, biasanya di tuangkan dalam perencanaan tertulis. Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memper oleh pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa (subiyanto, 1988:30). Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Menurut soejono (Marno dan Idris, 2008:68) mengatakan bahwa untuk menghasilkan calon guru perlu dilatih mengembangkan ketrampilan dasar mengajar dengan di berikan kesempatan mengembangkan gaya mengajarnya sendiri dan mengurangi atau menghilangkan kesalahan–kesalahan yang paling mencolok.

Dalam konteks yang sebenarnya mengajar mengandung banyak tindakan yang mencakup ketrampilan-ketrampilan dasar mengajar yang diperlukan sebagai guru tersebut mencangkup ketrampilan membuka menutup pelajaran, ketrampilan menjelaskan ketramp[i]ilan bertanya, ketrampilan memberikan penguatan, ketrampilan menggunakan media pembelajaran, ketrampilan memimpin diskusi kecil, ketrampilan mengelola kelas, ketrampilan mengadakan variasi, ketrampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.

Desentralized Basic Education Projeck (2007:162) umpan balik mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan berdampak (reward) dan kegagalan berdampak hukuman (punishment). Hadiah adalah sesuatu yang berdampak menyenangkan, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang berdampak tidak menyenangkan. Suatu hadiah sebagai dampak dari keberhasilan yang dicapai dapat menjadi penguat (*reiforcement)* terhadap hasil belajar. Sedangakan hukuman sebagai dampak kegagalan dapat menghilangkan (*extinction*) tingkah laku yang tidak diinginkan. Upaya memberikan umpan balik harus di lakukan secara terus menerus. Dengan demikian, minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara. Dengan terpeliharanya minat dan antusias belajar siswa, diharapkan muncul keaktifan yang tinggi dalam proses belajar

itu sendiri. Keaktifan belajar tersebut menunjang daya guna dan hasil guna proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran sering di jumpai adanya siswa yang kurang aktif. Hal ini dimungkinkan siswa kurang tertarik terhadap mata pelajaran yang di berikan pendidik lebih-lebih mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dianggap mata pelajaran yang membosankan siswa atau memang kurangnya motivasi belajar sehingga siswa menjadi enggan berfikir dan mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, sehingga keadaan demikian akan mengakibatkan keaktifan belajar siswa menjadi menurun.

Menurut De Cecco dan Crawford(Asra,2007:209) agar proses belajar yang dilakukan itu efektif, materi pembelajaran yang dipelajari hendaknya mempunyai makna bagi dirinya. Kebermaknaan materi pembelajaran itu dapat didasarkan atas tolok ukur dikenalkanya obyek dalam kehidupan sehari-hari, seringnya di temukan obyek itu, dikenalkannya maksud kata atau ungkapan itu. Proses belajar yang menekankan pada keaktifan belajar siswa, berlangsung melalui latihan yang bersifat praktis. Untuk menunjukan keberhasilan latihan, digunakan media,baik bentuk-bentuk gambar-gambar, bagian kata-kata atau bagian kalimat.

Pada saat siswa mengikuti pelajaran di kelas di harapkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, dengan demikian siswa akan mudah untuk memahami dan mengerti materi yang di sampaikan oleh guru. Semua materi pelajaran tidak akan sulit dimengerti apabila semua siswa serius dalam

pembelajaran. Lukmanul Hakim,2008:82) mengartikan *readinnes sebagai the adequency of the studentexisting capacity in relation to some instructional objectives*. Yaitu keadaan kapasiti (kemampuan potensial) siswa secara memadai dalam hubungan dengan tujuan pembelajaran. Artinya penampilan yang harus sudah dimiliki siswa sebelum memulai suatu perbuatan. Contoh kesiapan membaca, menunjukan pada penampilan yang harus sudah dimiliki sebelum ia mulai membaca .

Pada saat ini kondisi keaktifan siswa kelas IV SD Negeri 7 Karangrayung kecamatan karangarayung dalm pembelajaran Bahasa Indonesia masih menggunakan paradigma lama di mana guru memberikan pengetahuan sedangkan siswa pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional atau ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, mendengarkan, catat, dan hafal sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi monoton dan kurang menarik keaktifan siswa. Kondisi seperti itu tidak akan mengkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa indonesia. Dari total siswa 20 anak yang aktif dalam pembelajaran hanya 8 anak atau 35,12% dan yang tidak aktif 12 anak atu 65,13% dari 20 siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru mencoba, menerapkan metode *Consepct Sentence* yang di harapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan metode tersebut siswa di tuntut untuk mandiri dan tidak bergantung pada siswa lainya serta siswa harus selalu siap dan sigap dalam pembelajaran dan harus berani mengemukakan pendapatnya dan disiplin.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul“ Penerapan Metode *Consecpt Sentence* untuk meningkatkan keaktifan belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri 7 Karangrayung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2013/2014.

2. Pembatasan Masalah

Dalam pembelajaran ditemukan permasalah yang sering menghambat tujuan pembelajaran. Ada banyak faktor yang mempengaruhi antara lain faktor guru yang kurang inovatif, faktor siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran, kurang kreatif kurang termotivasi, serta faktor lingkungan. Selain faktor tersebut ada hal lain yang menyebabkan terhambatnya tujuan pembelajaran yaitu dalam mengajar guru masih menggunakan metode ceramah. Untuk menciptakan keaktifan belajar banyak metode-metode yang dapat di terapkan.

Setelah melaksanakan pengamatan terhadap siswa kelas IV Karangrayung Kecamatan Karangrayung dan mempertimbangkan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, akhirnya penulis memutuskan untuk membatasi penelitian pada aspek keaktifan siswa sebagai variabel terikat dan metode *Consepct Sentence* sebagai variabel bebas.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat di rumuskan suatu permasalahan sebagai berikut“ Apakah penerapan metode *consepct Sentence* dapat meningkatkan keaktifan belajar Bahasa Indonesia pada siswa

kelas IV SD Negeri 7 Karangrayung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014".

4. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan keaktifan sisswa dalam pembelajaran Bahasa indonesia melalui metode C*onsepct Sentence* pada siswa kelas IV SD NEGERI 7 Karangrayung Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014.

b. Tujuan khusus

1. Menumbuhkan ras percaya diri
2. Menciptakan mental yang kuat

5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi siswa

1. Menarik perhatian siswa dalam pembelajaran Bahasa indonesia
2. Siswa dapat meningkatkan keaktifan belajar yang optimal
3. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa

b. Manfaat Bagi Guru

Memberikan wawasan bagi guru tentang penggunaan metode *Consepct Sentence*dalam pembelajaran Bahasa indonesia.

c. Manfaat Bagi Sekolah

1. Untuk meningkatkan keprofesionalan
2. Untuk meningkatkan mutu sekolah.